BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu berupa hal-hal yang ada di dunia ini tidaklah lepas dari sebuah nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik sebuah kenyataan yang lain. Kemudian para ahli telah mendefinisikan pengertian nilai dengan berbagai definisi.

Menurut Webster "*A value, says is a participle, standard quality regarde as worth or desirable"*, yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.[1]

Tertulis dalam buku "Pendidikan Profetik" Khoiron Rosyadi menjelaskan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi penting dalam sebuah kehidupan, sampai pada suatu

[1] Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.[2]

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan serta dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang tersebut. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang dari berbagai ilmu pengetahuan yang telah mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan sistematis. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yakni kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia.[3]

Pada hal ini, peneliti mengacu pada pengertian nilai dari sudut logika dan etika, yakni membahas tentang nilai berfikir yang rasional secara agama dan nilai baik buruknya suatu tindakan yang telah dilakukan oleh manusia. Bagaimana manusia bertauhid dan berinteraksi dengan sang pencipta, bergaul dengan sesama manusia, masyarakat dan alam sekitarnya. Maka Bukan nilai keindahan yang dicari oleh penulis, sebab pada dua nilai diatas terdapat pengejewantahan dari pendidikan

[2] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 115.
[3] Muhammad Djunaidi Ghony, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam dalam buku filsafat manusia yang karena peneliti disini fokus terkait dengan pendidikan didalamnya tersebut.

2. Macam- macam Nilai

Berbicara tentang nilai-nilai, agar sebuah pengertian nilai bertambah jelas, maka penulis disini akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam implementasi pendidikan aqidah dan akhlak sangatlah diperlukan adanya etika profetik, yakni etika yang dapat mengembangkan atas nilai-nilai ilahiyah.

Dalam hal berikut terdapat beberapa butir nilai, hasil dedukasi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk sebuah etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam, antara lain[4]:

a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah.
b. Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi

[4] Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi*…, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan masa depan yang jauh lebih berbeda dengan masa sebelumnya.

d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat islam.

e. Nilai amanah, yakni pendidikan islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, serta tujuannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

f. Nilai dakwah, adalah pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam merupakan wujud dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam.

g. Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat islam tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

Khoiron Rosyadi dalam bukunya menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama diantaranya[5]:

a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.

b. Nilai ekonomi yakni hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.

[5] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai politik yakni pembentukan dan penggunaan penguasaan.

Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yakni (1) nilai-nilai ilahiyyah, yang terdiri dari ubudiyah dan nilai muamalah. (2) nilai etika insan, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetik.[6]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa macam-macam nilai beserta pengertiannya hasil dedukasi dari Al-Qur'an, baik dalam segi agama, sebuah etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam. Dalam hal ini peneliti membahas nilai-nilai pendidikan menurut Miftahul Luthfi Muhammad yang terdapat dalam buku filsafat manusia, yakni yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

A. Pendidikan Aqidah dan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Aqidah dan Akhlak

Pendidikan menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia yang tak bisa ditinggalkan. Serta menjadi tolak ukur bagaimana arah kehidupan manusia tersebut berlangsung. Hal ini disebabkan pendidikan sangat mempengaruhi dan mewarnai pedoman, tujuan, serta cara berfikir manusia tersebut. Oleh karenanya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga menuju kematian.

[6] Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi*…, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Noeng Muhadjirin, dalam buku dimensi-dimensi pendidikan. Kata "pendidikan'' dalam bahasa Yunani dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare,* artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa inggris disebutkan dengan istilah *educate/education* yang berarti "*to give moral and intellectual training*" artinya menanamkan moral serta melatih intelektual.

Kata pendidikan menurut kamus bahasa arab berarti tarbiyah dari asal kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Imam al-Baidlawi didalam tafsirnya, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* mengatakan:

> *"Makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah swt sebagai mubalaghah (penekanan).*[7]

Pendidikan dalam arti yang luas adalah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.[8]

Dari beberapa pengertian diatas diperkuat dengan pandangan Abdurrahman al-Bani yang menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur yaitu; *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah

---

[7] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 31.
[8] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Baidlawi dengan "sedikit demi sedikit".

Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan secara teratur, terencana dengan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati oleh komunitas Negara. Pengertian ini merujuk pada fatwa bahwa manusia merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan fenomena kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupan.

Kemudian pendidikan merupakan proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.[9] Dari sini dapat diambil kesimpulan untuk memahami makna pendidikan[10]:

a. Pertama: pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan obyek.
b. Kedua, secara mutlak pendidik sebenarnya adalah Allah, pencipta fithrah dan pemberi berbagai potensi. Dia-lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya. Dan hukum-

[9] Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 288.
[10] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, serta kebahagiaan.

c. Ketiga, pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis.

d. Keempat, kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah. Sebagaimana harus mengikuti syara' dan Din Allah.

Selanjutnya aqidah secara etimologis berarti simpulan, ikatan, sangkutan. Secara teknis diartikan juga dengan iman, kepercayaan dan keyakinan. Hasbi ash-Shidqi dalam bukunya sejarah dan pengantar ilmu tauhid mengatakan:

> "*Aqidah menurut ketentuan bahasa arab ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya"*.[11]

Menurut Hasan al-Banna,

> "*Aqidah adalah sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan*".[12]

Bila seseorang meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.

---

[11] Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 51.
[12] Hasan al-Banna, *Kumpulan Surat Hasan al-Banna*, (Jakarta: Media Da'wah, 1987), 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad al-Ghazali seorang ulama besar dari mesir mengatakan bahwa:

"Apabila aqidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa Allah swt sajalah yang paling berkuasa. Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka. Ia akan senantiasa berkomunikasi dengan penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan".[13]

Ada beberapa istilah yang semakna atau hampir sama artinya dengan istilah aqidah antara lain:

a. Iman: secara bahasa diartikan *tasdiq* atau membenarkan dan secara istilah sesuatu yang diyakini di dalam hati diucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.
b. Tauhid: artinya mengesakan atau hanya mengakui satu tuhan. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman. Oleh sebab itu pembahasan ilmu tauhid identik dengan aqidah dan iman bahkan menjadi pokok dalam mengawali keyakinan.[14]
c. Ushuluddin: terdiri dari dua kata "*ushul*" yang berarti pokok dan "*ad-din*" yang berarti agama, jadi ilmu yang membahas tentang pokok-pokok kepercayaan di dalam agama. Dan aqidah merupakan pokok pokok ajaran agama islam.
d. Ilmu Kalam: yang berarti perkataan atau pembicaraan. Dinamai ilmu kalam karena luasnya pembicaraan dan diskusi yang terkait

[13] Tim MKD UINSA Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, UINSA Press, 2013), 59.
[14] Yunafan ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah-masalah aqidah dalam beberapa hal. Semisal, tentang taqdir, dan status al-Quran.

Dari beberapa pengertian diatas bahwa aqidah adalah ikatan atau hal yang mengikat. Maka apabila seseorang berkutat pada kristologi maka aqidah yang dipakai tentu aqidah nasrani, jika seorang kafir maka aqidah yang dipakai adalah aqidah kafir, dan jika seorang muslim maka pasti yang diyakini adalah aqidah Islamiyah. Oleh karena itu aqidah adalah mengikat bagi para penganut tertentu. Pembahasan aqidah islam mencakup seputar hal yang sangat dasar dalam keimanan, ketuhanan, dan seputar aspek spiritualitas manusia.

Aqidah dan keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu, tergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil, atau hilang sama sekali. Untuk itu terdapat beberapa tingkatan-tingkatan aqidah yaitu[15]:

a. Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
b. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Semisal, seseorang yang meyakini segala sesuatu berdasarkan ilmu, bahwa di Mekkah itu ada Ka'bah. Kita percaya, karena menurut teorinya

[15] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu, ilmunya begitu. Apapun yang terjadi pada ka'bah kita percaya, karena belum tahu yang sebenarnya bagaimana.

c. Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan dan bantahan yang datang. Perbedaannya dengan yakin, seseorang yang hanya mengetahui ilmu dan teorinya saja namun bagi orang yang ainul yakin melihat dan mengetahui secara detail tentang Ka'bah yang ada di dalam Makkah tersebut sehingga dia berkata sesuai dengan apa yang dia lihat.

d. Haqqul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya. Orang yang telah merasakan lezatnya tawaf, berdoa di Multazam, merasakan diijabahnya doa, akan mengatakan bahwa Ka'bah itu luar biasa sekali, berbeda keyakinannya dengan orang yang berdasarkan ilmu tanpa membuktikannya.

Selanjutnya, akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun.[16] Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah ialah suatu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena sebuah kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.[17]

Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadist menjelaskan bahwa ada lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, *pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi suatu kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan akhlak merupakan yang dilakukan dengan acceptable dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.[18]

Berikut pemaparan beberapa istilah terkait dengan kata akhlak, diantaranya yaitu:

a. Akhlak: budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa arab disebut tabiat, perangai, kebiasaan.

---

[16] A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), 58.
[17] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah*, (Jakarta: DwiPutra Pustaka Jaya, 2013), 278.
[18] Abudin nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter: watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan hukum dan ketentuan tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi. Bisa tertutupi dengan berbagai kondisi.[19]

c. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.[20]

d. Adat: sifat ajaran dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.

e. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas adat istiadat, sopan santun dan perilaku. [21]

f. Etika: ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan; peradaban atau kesusilaan. Menurut Ngainun Naim dan Achmad yaitu, *pertama*: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, merupakan "sistem nilai" yang bisa berfungsi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial. *Kedua:* ilmu tentang baik dan buruk. [22]

---

[19] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat Pada hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), 48.
[20] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 11.
[21] Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), 414.
[22] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *pendidikan multikultural*: konsep dan aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Budi pekerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku. [23]

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian pendidikan, aqidah, dan akhlak di atas adalah pendidikan aqidah dan akhlak merupakan usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membuat pondasi keimanan yang kuat serta mengimplementasikannya berupa akhlak dan tabiat yang baik pada peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Pembentukan pondasi keimanan dan akhlak ini dilakukan secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun oleh pendidik.

Pendidikan aqidah dan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab baik secara vertikal kepada sang khaliq maupun horizontal antara sesama makhluk. Oleh karena itu kita sebagai umat islam untuk menjadi penganut agama yang baik maka harus mampu memahami, serta menghayati dan tak lupa juga mengamalkan ajaran-ajaran agama Allah sesuai aqidah dan syariat islam. Untuk tujuan itulah manusia sebaiknya dididik melalui proses pendidikan aqidah dan akhlak.

Kesimpulan, bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk serta memberikan latihan mengenai aqidah dan akhlak dalam kecerdasan berfikir dan bertindak baik yang

[23] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter…*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat formal ataupun non formal berdasarkan landasan agama islam. Pada sistem pendidikan islam ini khususnya memberikan pendidikan tentang aqidah salimah dan akhlaq al-karimah agar dapat menjadikan manusia yang nantinya memiliki keimanan yang kokoh sekaligus kepribadian yang sholeh atau sholihah.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah dan Akhlak

Tujuan dari pendidikan islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Prinsip dasar pendidikan dalam ajaran islam, adalah mendidik dan mengajar kepada peserta didik dengan memberikan keteladanan dan arahan, supaya mereka kaum terdidik nantinya setelah menjadi manusia dewasa; tetap terikat dengan ikatan yang menyeluruh dan langgeng antara diri mereka sebagai makhluk dengan Allah Ta'ala sebagai al-Khaliq *Jalla Jalaluh*, yang didasarkan atas kesadaran, kepahaman, dan keilmuan mereka di dalam mengimani totalitas keberadaan wahyu dan nash.[24]

Asas pendidikan islam juga tidak lain adalah masuknya iman di dalam hati manusia. Hanya dengan iman seseorang derajatnya menjadi berbeda dengan yang lain. Antara orang satu dengan yang lain, hanya

[24] Miftahul Luthfi Muhammad, *Filsafat manusia*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibedakan keimanannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, didalam konsep pendidikan islam dikatakan pendidikan itu berhasil atau sukses manakala manusia yang terdidik itu telah memiliki pemahaman dan sikap keimanan, yang terjewantahkan ke dalam perilaku takwallah.[25]

Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terjadap tuhan. Aqidah islam berperan memenuhi kebutuhan manusia tersebut, menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan tuhan yang sebenarnya.

Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa. Artinya lahir nya seseorang bisa saja berpura-pura meyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya. Bagi seorang muslim, aqidah adalah segala-galanya. Tatkala umat islam mengabaikan aqidah mereka yang benar yang harus mereka pelajari melalui ilmu tauhid yang didasari oleh bukti-bukti dan dalil yang kuat mulailah kelemahan masuk kedalam keyakinan sebagian besar kaum muslimin. Kelemahan aqidah akan berakibat pada amal dan produktivitas mereka.

[25] Miftahul Luthfi Muhammad, *Indahnya Perbedaan,* (Surabaya: DutaIkhwaana salama, 2010), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka aqidah yang benar merupakan pondasinya bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ١١٠

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[26](QS. al-Kahfi: 110)

Adapun tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[27]

Dalam hal ini, telah dikemukakan oleh Muhammad Athiya al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa “tujuan daripada pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab”.[28]

---

[26] *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd Lithiba’at al-Mushaf, 1998).
[27] Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 2.
[28] Muhammad Athiya al-Abrasi, *Dasar-dasar pendidikan islam, terj Bustami Abdul Ghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan akhlak dalam islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah[29]:

a. Meraih keridhaan Allah Swt. dan berpegang teguh kepada segala perintah-Nya.
b. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya.
c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada pendidikan aqidah dan akhlak adalah: *Pertama*, supaya manusia dapat memahami dan mengembangkan keimanan kepada Allah Swt sekaligus mengerti eksistensi dirinya sebagai manifestasi tuhan, *khalifah fi ardh* dan hamba Allah. *Kedua*, agar interaksi antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan alam atau lingkungan senantiasa terjaga dengan harmonis, karena pendidikan aqidah dan akhlak sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt serta dapat memberikan

[29] Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan sekitar pendidikan agama islam kearah yang lebih baik. *Ketiga*, agar manusia terbiasa melakukan hal-hal baik, terpuji, mulia, serta menghindari hal yang buruk, hina serta tercela.

Perilaku dan tindak tanduk seseorang adalah pancaran dari aqidah dan kepercayaan yang bersemayam didalam hati dan pikirannya. Jika aqidah seseorang baik dan mantap, akan baik pulalah dan mantap segala tingkah laku dan perbuatannya. Sebaliknya jika aqidahnya mengambang dan buruk akan menjadi buruk pulalah tingkah lakunya dan tidak menentu. Karenanya maka aqidah yang bersandarkan tauhid dan iman itu merupakan sesuatu kebutuhan rohaniah yang vital bagi tiap manusia untuk menyempurnakan kepribadiannya dan menegakkan sifat-sifat kemanusiannya yang sejati.[30]

Sejalan dengan pernyataan diatas dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلوقا (رواه الترمذى)

Artinya: "orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya".[31]

Kemudian dengan adanya pendidikan aqidah dan akhlak adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang memancarkan keimanan dan akhlak mulia atau berbudi luhur, lewat iman dan budi pekerti ini kepada peserta didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan

[30] Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 16.
[31] HR. at-Tirmidzi, Kitab: Penyusuan, Bab: Hak Istri atas Suami, No. Hadits: 1082.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Esensinya seseorang tersebut harus bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan mampu membandingkan antara keduannya, kemudian melakukan hal yang terpuji dan menjauhi hal-hal tercela.

Dalam semua itu sudah termanifestasikan dalam diri Rasulullah Saw, sehingga pendidikan islam mempunyai acuan yang valid untuk membangun pendidikan aqidah dan akhlak. Hal ini diperkuat dengan tujuan yang sama oleh al-Quran yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[32] (QS. al-Ahzab: 21)

3. Metode Pendidikan Aqidah dan Akhlak

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara ke. Dalam bahasa arab metode disebut *Tariqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita[33]. Dalam hal ini metode yang dimaksud dalam metode pendidikan dan pengajaran.

[32] *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)
[33] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pengajaran menurut beberapa ahli seperti yang dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy adalah sebagai berikut:[34]

a. Menurut Prof. Moh. Abd. Rahim Ghunaimah, metode mengajar adalah cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
b. Prof. Ali al-Jumbalathy dan Abu Fath at-Tawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke dalam otak peserta didik
c. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada peserta didik, atau proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan proses belajar, dan atau adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi terkesan.

Urgensi metode sangat diperlukan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan, sehingga dapat tepat mengenai sasaran dan target. Keurgensian tersebut juga sudah ada sejak para nabi-nabi mengemban tugas dalam risalahnya. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا ان أنزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

Artinya: "Kami para nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akalnya".[35]

[34] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 551-552.
[35] HR. Abu Dawud, Kitab: Adab, Bab: Fi Tanzilin Nas Manazilahum, No. Hadits: 4842.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa para nabi dan rasul dalam menjalankan misinya juga menyesuaikan materi dan kondisi kepada para umatnya, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan memahamkan semua golongan. Ini berarti para nabi dan rasul dalam dakwahnya memakai metode dan strategi untuk keberhasilan misinya.

Adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam mengajar aqidah Islamiyah antara lain:[36]

a. Dengan pendekatan dogmatis yaitu pendekatan berdasarkan dogma yang berarti sesuatu yang harus diterima dengan yakin sebagai suatu kebenaran.
b. Pendekatan normatif yaitu pendekatan berdasarkan norma yaitu ukuran atau ketentuan yang berlaku.
c. Pendekatan rasional yaitu pendekatan dengan akal pikir yang dapat diterimanya.
d. Pendekatan praktis atau keteladanan yaitu pendekatan berdasarkan kenyataan dalam praktik yang diteladani.

Teologi al-Ghazali dalam pola strukturnya terbagi atas tiga fase setiap fase memiliki objek, tujuan, metode, materi, literatur dan hasil. Fase tersebut antara lain[37];

[36] Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FTK IAIN Walisongo Semarang, 1999), 90.
[37] Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 106-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Fase I: Penanaman.**

Fase ini dinamakan demikian, karena al-Ghazali mentamsilkan pendidikan aqidah pada seseorang dengan penanaman sebatang "pohon yang baik" (*Syajarat Thayyibah*), seperti tersebut dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 24. Fase ini berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali, karena tujuannya adalah agar setiap orang mengimani kebenaran materi aqidah yang benar (haq) tanpa ragu-ragu. Untuk pencapaian tujuan dalam fase ini al-Ghazali mengemukakan dua hal penting yaitu, materi aqidah islam yang dianggapnya benar dan metode menanamkan keyakinan terhadap kebenaran aqidah dalam diri seseorang.

Adapun metode yang dipergunakan adalah menekankan pada pengajaran yang diberikan sejak dini kepada anak-anak. Yaitu sejak dia sudah bisa mulai menghafal kalimat-kalimat pendek, kemudian diberikan proposisi-proposisi yang berkaitan tentang pokok-pokok aqidah sebagaimana tersebut dalam materi agar bisa dihafalnya secara bertahap. Menurut al-Ghazali, fase-fase yang dilalui menuju terwujudnya iman dalam diri seseorang ialah menghafal materi, memahaminya, menyimpulkan dalam hati, meyakininya dan membenarkan (tashdiq).

b. **Fase II: Pemantapan**.

Tujuan fase ini adalah agar keyakinan terhadap kebenaran aqidah dalam diri seorang mukmin bertambah kuat dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergoyahkan. Pentingnya fase ini dalam struktur teologi al-Ghazali karena terdapat dua fakta; pertama, adanya orang yang sementara merasa puas dengan menerima materi aqidah tanpa argumen, sehingga keyakinan terhadap kebenaran materi tersebut belum mantap atau masih ragu-ragu. Kedua, adanya gangguan dari ahli bid'ah yang berusaha membelotkan orang dengan aqidah yang benar pada aqidah yang bathil dengan mengemukakan dalil dan argumen rasional.

Untuk menghadapi fakta yang pertama al-Ghazali menekankan penggunaan metode pengajaran dan pendidikan yang lebih intensif dan komprehensif. Diantaranya dianjurkan supaya: banyak diajarkan al-Quran dan tafsirnya, hadis dan pengertiannya, melaksanakan ibadah dengan intensif, banyak membaca al-Quran dan bergaul dengan orang orang saleh. Menurut al-Ghazali dengan memahami argumen- argumen materi aqidah yang berasal dari al-Quran dan Hadits, seseorang memperoleh efek psikologis dari ibadah yag dilaksanakan, dan dengan mengambil teladan dari sikap dan tingkah laku orang-orang saleh, maka keyakinan aqidah orang akan bertambah mantap.

Pada kasus fakta yang kedua, dipergunakan metode mujadalah atau dialektika sebagaimana dipergunakan oleh teolog ahli kalam. Karena ahli bid'ah banyak menggunakan argumen rasional, maka dalam metode ini juga dipergunakan argumen rasional, baik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematahkan ataupun memperkuat argumentasi sendiri dalam mempertahankan aqidah yang dimiliki.

Sebagai hasil dari fase ini ialah orang bisa memperoleh peringkat iman *al-mutakallimin* karena daya menyerap argumen baik rasional maupun tekstual yang baik, dan setingkat lebih menguasai daripada iman *al-awwam* dari fase yang pertama.

c. Fase III: Penghayatan.

Dinamai demikian karena tujuannya adalah agar orang mukmin menghayati hakekat kebenaran aqidah yang diyakininya. Untuk mencapai tujuan dalam fase ini al-Ghazali menetapkan *suluk* (mencapai jalan menuju tuhan) suatu sistem dalam praktik sufisme sebagai metodenya. Gambaran ringkas praktek suluk adalah melakukan amal secara intensif, mentakwakan pribadi, menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu, dan mengintensifkan riyadhah dan mujahadah.

Aqidah dalam ajaran islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman karena perbuatan itu menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikan kepada yang tidak berhak menerimanya. Orang yang memiliki aqidah yang benar, ia akan mampu mengimplementasikan tauhid itu dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*).[38]

[38] Zaky Mubarok dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Adapun metode-metode pembinaan atau pengajaran akhlak menurut hamka[39]:

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alamiah ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[40] (QS. Ar.Rum: 30)

---

[39] Djasuri, *Metode Pengajaran Agama,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka pelajar, 2004), 112-113.

[40] *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila berbuat jahat sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitnah tadi. Meskipun demikian tadi tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila dengan niat yang sungguh-sungguh pasti akan menjadi kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan yang kontinyu kepada peserta didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan.

c. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah (alami), akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur.

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia dan sangat berpengaruh dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa "*Alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak"* . Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi Muhammad adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.

Untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak karimah, maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak mereka dengan sebaik mungkin. Kemudian usia dan kekaguman anak terhadap orang tua khususnya bagi ayah merupakan yang paling tepat untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan metode islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lurus. Pembiasaan terhadap perbuatan yang baik pada waktu kecil jauh lebih mudah dan bermanfaat bila dibandingkan dengan pembiasaan setelah dewasa. Hal itu karena pada masa kanak-kanak organ saraf masih halus dan masih mudah untuk menerima pembentukan.

Upaya seseorang agar memiliki akhlak yang baik, maka yang harus dilakukan oleh orang tersebut adalah dengan cara membiasakan berkelakuan baik disetiap harinya. Dengan upaya seperti inilah seseorang akan terlihat dalam perilaku sikap yang mulia dan timbul dari faktor kesadaran bukan karena adanya dorongan atau bahkan paksaan dari orang lain.

Namun, dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan ingin mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.[41]

[41] Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id